

PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT (BLS) DAN ALAT PEMADAM API RINGAN STIKES NOTOKUSUMO YOGYAKARTA

BASIC LIFE SUPPORT (BLS) AND LIGHT FIRE EXTINGUISHER (APAR) TRAINING
AT NOTOKUSUMO HEALTH COLLEGE YOGYAKARTA

Brigitta Ayu Dwi Susanti, Daffa Alin Khoirunnida*

STIKES Notokusumo Yogyakarta Jl. Bener No 26 Tegalrejo, (0274) 587402

*e-mail: *(brigittaayudwisusanti@gmail.com, 081217588513)*

ABSTRAK

Abstrak: *Pelatihan Basic Life Support (BLS) dan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi kondisi darurat medis dan kebakaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa baru Stikes Notokusumo Yogyakarta dalam memberikan pertolongan pertama serta penanganan kebakaran ringan. Metode yang digunakan adalah kombinasi penyampaian materi teori dan praktik langsung di lapangan. Peserta kegiatan berjumlah 200 mahasiswa baru. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait tindakan darurat medis, khususnya langkah awal saat menemukan korban tidak sadar, teknik dasar RJP, dan pengetahuan tentang nomor layanan darurat di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil pre test dengan nilai $p=0.005$. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan tingkat partisipasi 100%. Kegiatan pelatihan BLS dan APAR terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa baru serta diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan di lingkungan kampus.*

Kata Kunci: *kegawatdaruratan medis, pelatihan APAR, pelatihan BLS, pertolongan pertama*

Abstract: *Basic Life Support (BLS) and the use of Fire Extinguishers (APAR) training are strategic efforts to improve student preparedness in dealing with medical emergencies and fires. This activity aims to improve the knowledge and skills of new students at Notokusumo Health College, Yogyakarta. The activity was attended by 200 new students. Evaluation results using a questionnaire indicated an increase in participants' understanding of medical emergency measures, particularly the initial steps when finding an unconscious victim, basic CPR techniques, and knowledge of emergency service numbers in Indonesia. This was evident in the pre-test results with a p-value of 0.005. All participants participated in the activity with a 100% participation rate. The BLS and APAR training activities have proven effective in improving the knowledge and skills of new students and are expected to improve preparedness and safety on campus.*

Keywords: *APAR training, BLS training, first aid, medical emergencies*

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesehatan, kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh tenaga kesehatan. Tidak hanya tenaga profesional yang telah bekerja di lapangan, tetapi juga mahasiswa kesehatan yang sedang menempuh pendidikan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani situasi-situasi gawat darurat, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat pertolongan pertama yang cepat, tepat, dan efektif dapat menyelamatkan nyawa serta mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk. Oleh karena itu, pelatihan dasar seperti *Basic Life Support* (BLS) dan penanganan kebakaran melalui penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran mahasiswa kesehatan.

Bantuan Hidup Dasar atau Basic Life Support/BLS adalah suatu tindakan untuk mempertahankan hidup pasien dengan langkah pertama pengenalan cepat untuk memberikan ventilasi darurat dan dukungan sirkulasi dalam kasus pernapasan atau jantung (Sari, Gusti and Allyssa, 2021). BLS terdiri dari berbagai teknik seperti pemeriksaan kesadaran, pembukaan jalan napas, pemberian napas buatan, dan resusitasi jantung paru (RJP atau CPR). Pengetahuan dan keterampilan dalam

melakukan BLS menjadi sangat penting karena kejadian henti jantung mendadak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan kampus, rumah, atau tempat umum lainnya. Apabila tindakan pertolongan pertama tidak segera dilakukan dalam waktu 4–6 menit sejak jantung berhenti, maka risiko kematian atau kerusakan otak permanen akan meningkat secara signifikan. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan dituntut untuk mampu memberikan intervensi awal secara cepat dan tepat.

Selain kondisi medis, risiko kebakaran juga merupakan keadaan darurat yang dapat membahayakan keselamatan banyak orang jika tidak ditangani dengan benar. Kebakaran skala kecil yang terjadi di lingkungan kampus, laboratorium, atau tempat tinggal mahasiswa bisa berkembang menjadi insiden besar apabila tidak segera dikendalikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis api, jenis-jenis APAR, serta teknik penggunaan APAR menjadi sangat penting. Alat Pemadam Api Ringan (APAR) merupakan peralatan dasar yang harus diketahui cara penggunaannya oleh setiap individu, terutama di lingkungan pendidikan dan pelayanan kesehatan. BLS dan APAR diperlukan pelatihan khusus karena di dalam kegiatan BLS terdapat penanganan kasus kegawadaruratan henti jantung. Penanganan harus segera dilakukan oleh orang yang berada di sekitar korban. Masalah yang

muncul kemudian adalah, tidak banyak masyarakat awam yang telah mendapatkan pelatihan pertolongan korban henti jantung atau BLS, sehingga masyarakat yang melihat korban henti jantung akan cenderung membawa pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat terlebih dahulu (Wijaya, S., Feri, J., Juartika, W. & Wibowo, 2022).

APAR adalah alat ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran (Kurniawan, 2023). APAR yang digunakan secara tepat dalam lima menit pertama setelah munculnya api dapat mencegah perluasan kebakaran dan kerugian yang lebih besar. Kebakaran merupakan suatu kejadian yang tidak diharapkan, dikarenakan kejadiannya dapat menimbulkan suatu kerugian, kerugian dapat secara metrial mupun moril. Ketika terjadi kebakaran adanya proses rantai yang bereaksi antara oksigen, panas, dan bahan yang mudah terbakar atau segitiga api (Azizah, Wahyuni and Jayanti, 2023).

Sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi di bidang kesehatan, STIKes Notokusumo Yogyakarta memiliki tanggung jawab dalam membekali mahasiswanya dengan keterampilan penunjang seperti BLS dan penggunaan APAR. Kesadaran inilah yang melatarbelakangi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STIKes Notokusumo untuk secara rutin menyelenggarakan kegiatan pelatihan Basic

Life Support (BLS) dan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) setiap tahunnya. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter mahasiswa yang tanggap terhadap keadaan darurat dan siap menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan.

Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga lebih menekankan pada aspek praktik langsung di lapangan. Pelatihan merupakan konsep belajar yang berfokus kepada keterampilan. Pelatihan membentuk dasar dari pelaksanaan keterampilan seseorang. Peran pelatihan diakui mampu meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pelatihan kepada komunitas tentang BLS dan pedoman praktik klinis. Pelatihan seharusnya menjadi hal yang berkesinambungan dengan tujuan mengingat serta memperbarui lagi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pelatihan kembali harus dilakukan 6-12 bulan untuk mempertahankan keterampilan bantuan hidup dasar. Pada beberapa dekade terakhir, tingginya minat untuk pendekatan pelatihan BLS yang ditargetkan pada dewasa muda, sehingga perlu dilakukan pelatihan berkesinambungan (Sari, Gusti and Allyssa, 2021). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu memahami konsep BLS dan APAR, tetapi juga terampil dalam menerapkannya secara nyata. Metode pelatihan yang diterapkan bersifat interaktif,

menggabungkan pemberian materi oleh narasumber ahli dengan praktik langsung menggunakan alat bantu seperti manekin (phantom) untuk RJP dan APAR asli untuk simulasi pemadaman api.

Kegiatan pelatihan BLS dan APAR tahun 2025 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025 ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai program studi di STIKes Notokusumo Yogyakarta sejumlah 200 mahasiswa baru. Dengan melibatkan seluruh mahasiswa, diharapkan tercipta budaya sadar darurat di lingkungan kampus, di mana setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk bertindak dalam situasi genting secara efektif dan bertanggung jawab. Ini juga sejalan dengan visi dan misi institusi dalam menghasilkan lulusan yang profesional, kompeten, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam praktiknya, pelatihan ini juga memberikan manfaat ganda. Selain sebagai bentuk edukasi keselamatan, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa untuk mengambil tindakan pertama saat terjadi kondisi kritis. Hal ini sangat penting karena sering kali orang merasa ragu atau takut untuk bertindak karena tidak yakin akan kemampuan atau prosedur yang tepat. Dengan pelatihan yang intensif, mahasiswa diharapkan tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi

juga merasa siap dan yakin untuk melakukannya.

Kegiatan ini juga menjadi momentum yang tepat untuk memperkuat sinergi antara mahasiswa, dosen, serta pihak manajemen kampus dalam membangun sistem tanggap darurat yang lebih baik. Dengan adanya pelatihan semacam ini, kampus tidak hanya menjadi tempat untuk mengasah akademik, tetapi juga menjadi ruang pengembangan karakter, keberanian, dan ketanggapan mahasiswa dalam menghadapi situasi di luar kendali.

Dengan latar belakang, urgensi, dan manfaat yang telah disebutkan, pelatihan Basic Life Support dan penggunaan APAR tahun ini menjadi salah satu program prioritas yang pelaksanaannya mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak di lingkungan STIKes Notokusumo. Melalui laporan ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai metode pelaksanaan, hasil yang dicapai, pembahasan efektivitas kegiatan, serta rekomendasi untuk pelaksanaan serupa di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut yakni dengan

1. Sesi Teori: Pemaparan materi mengenai BLS dan APAR oleh narasumber profesional dari Dinkes

di bidang kegawatdaruratan medis dan kebakaran.

2. Sesi Praktik: Praktik BLS dilakukan menggunakan manekin (phantom) untuk mempelajari teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan penanganan korban tidak sadar. Sedangkan praktik penggunaan APAR dilakukan di area terbuka dengan simulasi pemadaman api menggunakan berbagai jenis alat pemadam api ringan.

Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner secara pertanyaan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam hal langkah awal pertolongan pertama pada korban tidak sadar, teknik dasar RJP yang tepat dan efektif, penggunaan APAR secara benar dan aman, pengetahuan mengenai nomor darurat di Indonesia (118/119 untuk medis, 113 untuk kebakaran). Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari dibagi 2 sesi (teori dan praktik). Kegiatan dilaksanakan di STIKES Notokusumo pada tanggal 17 Mei 2025 dengan melibatkan pembicara dari Dinkes Yogyakarta sebanyak 8 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok besar. Masing-masing bergantian sesi teori dengan sesi praktik. Peserta yang mengikuti sebanyak

200 orang yang terdiri dari mahasiswa baru STIKES Notokusumo Yogyakarta. Hasil kegiatan mengalami peningkatan pemahaman dengan terlihat dari hasil pre test dan post test mengalami peningkatan dengan p value 0,005. Nilai rata-rata pretest 75,0 menjadi nilai post test 77,6 terlihat di table 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat pemahaman BLS APAR

Variabel	Z	p-value
Pre-test vs Post-test	2,816	0,005

Tabel 2. Nilai peningkatan pemahaman peserta

Variabel	Mean ± SD	95% CI
Pre-test	75,0 ± 12,2	71,0-79,1
Post-test	77,6 ± 2,6	76,7-78,5



Gambar 1. Pelaksanaan Praktik *BLS dan APAR*



Gambar 2. Pelaksanaan Praktik *Simulasi Siaga Bencana*

Partisipasi aktif peserta dalam praktik juga menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada

sesi pemadaman api secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode kombinasi teori dan praktik sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo (2022) dari kegiatan edukasi dan pelatihan dasar penanggulangan kebakaran, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran teori, simulasi, dan praktik langsung pemadaman api membuat peserta sangat antusias, aktif berpartisipasi, dan mampu mengikuti prosedur dengan baik, serta metode pembelajaran interaktif ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait mitigasi kebakaran. Hal ini terlihat dari hasil pre test dan post test yang mengalami peningkatan nilai dari 75,00-77,6 dengan nilai signifikan $p = 0,005$ (tabel 1 dan tabel 2).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan yang berjudul Pelatihan Basic Life Support (BLS) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Stikes Notokusumo Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan BLS dan penggunaan APAR berjalan dengan baik dan efektif.
2. Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta mengenai penanganan keadaan darurat.

3. Kegiatan ini relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi darurat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada:

1. Pimpinan dan dosen Stikes Notokusumo Yogyakarta atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan ini.
2. Para narasumber dan instruktur yang telah berbagi ilmu dan pengalaman secara profesional.
3. Seluruh panitia dan peserta yang telah berpartisipasi aktif demi kesuksesan kegiatan ini.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi seluruh civitas akademika dan dapat menjadi bekal berharga dalam pelayanan kesehatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., Wahyuni, I. and Jayanti, S. (2023) 'Tinjauan Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Dalam Implementasi Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Di SMA Islam Hidayatullah Semarang', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), pp. 145–152. doi:10.14710/mkmi.22.3.145-152.
- Kurniawan, G.D. (2023) 'Hubungan antara Pengetahuan dengan Penerapan APAR Hubungan antara Pengetahuan dengan Penerapan APAR sebagai Upaya Penanggulangan Kebakaran', *Media Karya Kesehatan*, 6(2), pp. 201–209.
- Sari, T., Gusti, R.K. and Allyssa, J.P. (2021) 'Pelatihan Dan Pedampingan Pelaksanaan Basic Life Support Di Kalangan Remaja', *Prosiding SENAPENMAS*, p. 633. doi:10.24912/psenapenmas.v0i0.15064.
- Thompson, D.M. et al. (2022) 'Peer support for chronic conditions: A systematic review', *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07816-7>
- Wibowo, H. (2022). Pengetahuan masyarakat terhadap risiko kebakaran dan pentingnya edukasi preventif. *Jurnal Kesiapsiagaan Bencana*, 4(2), 66–74.
- Wijaya, S., Feri, J., Juartika, W. & Wibowo, W.D.A. (2022) 'Pelatihan Basic Life Support Korban Henti Jantung di Luar Rumah Sakit di Kelurahan Marga Rahayu Kota Lubuklinggau',